Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

MEMORI KOLEKTIF TENTANG TO SALAMA' : KAHAR MUZAKKAR DI MANDAR (STUDI 3 INFORMAN)

Nuraeni[1], Sahra Al Zahrani[2], Syamar Aqifah[3]
[1,2,3]Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Makassar
[1]aininuraenj@gmail.com, [2]ranirani17900@gamil.com,
[3]syamaraqifahh@gmail.com.

ABSTRACT

This article explains the collective memory of the Mandar community regarding the figure of To Salama', Kahar Muzakkar. The study focuses on the experiences of three informants, namely Bapak Dadi Majid, Bapak Abdul Talib, and Bapak Ilham Sofi, who gained knowledge about the events through stories told by parents and the community. Using a qualitative historical approach, this research examines how memories of Kahar Muzakkar are formed within the social life of the Mandar community. The findings show that the community's collective memory is diverse. Kahar Muzakkar is remembered both as a resistance figure and as a source of fear due to the conflict between guerrilla forces and the government military. In addition, oral traditions and local beliefs, particularly the concept of "To Salama'," play an important role in shaping public perceptions and preserving historical memory across generations within the Mandar community.

Keywords: *Collective memory, Mandar community, Kahar Muzakkar, oral tradition, To Salama'.*

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan tentang memori kolektif masyarkat Mandar terhadap sosok To Salama', Kahar Muzakkar. Penelitian berfokus pada pengalaman tiga informan, yaitu Bapak Dadi Majid, Bapak Abdul Talib, dan Bapak Ilham Sofi, yang memperoleh pengetahuan tentang peristiwa tersebut melalui cerita orang tua dan masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif historis, penelitian ini menelaah bagaimana ingatan tentang Kahar Muzakkar dibentuk dalam kehidupan sosial masyarakat Mandar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memori kolektif masyarakat bersifat beragam. Kahar Muzakkar dikenang sebagai tokoh perjuangan sekaligus sosok yang menimbulkan ketakutan akibat konflik antara gerilyawan dan militer pemerintah. Selain itu, tradisi lisan dan kepercayaan lokal, khususnya konsep "To Salama'", berperan penting dalam membentuk persepsi masyarakat serta mempertahankan ingatan sejarah secara turun-temurun di kalangan masyarakat Mandar.

Kata kunci: Memori kolektif, masyarakat Mandar, Kahar Muzakkar, tradisi lisan, To Salama'

A. Pendahuluan

Gerakan Darul Islam (DI) yang bergabung dengan Tentara Islam Indonesia (TII) mulai terbentuk pada 1948 dan menyebar ke berbagai wilayah utama di Indonesia. Salah satu basis krusialnya ada di Sulawesi Selatan, dipimpin oleh Kahar Muzakkar (1921–1965). Gerakan ini bermula dari pertemuan pemimpin laskar di Maros pada Agustus 1949, yang melahirkan ide Komando Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS). Saat itu juga diajukan proposal ke pemerintah untuk membentuk Divisi Hasanuddin di bawah Kahar Muzakkar, tapi ditolak. Penolakan ini menjadi pemicu utama kemunculan DI/TII di Sulawesi Selatan. Gerakan tersebut mendapat dukungan kuat dari masyarakat pedalaman yang belum sepenuhnya dikuasai negara, dengan pendukung beragam mulai dari bangsawan, ulama, hingga petani.

Pada 1960-an, keamanan di Sulawesi semakin memburuk karena aktivitas DI/TII yang semakin intens. Di daerah Mandar, terutama Polewali, Majene, dan Mamuju, konflik terasa nyata antara 1960–1965. Pasukan pemerintah seperti Batalyon 710 di bawah Andi Selle Mattola berperan penting dalam menekan gerakan itu. Batalyon ini tak hanya militer, tapi juga memengaruhi sosial-ekonomi masyarakat, termasuk lewat perekrutan warga sipil sebagai Tenaga Bantuan Operasional (TBO). Sebaliknya, DI/TII menimbulkan tekanan besar bagi masyarakat, baik ancaman keamanan maupun dilema sosial di tengah dua kekuatan yang bertabrakan.

Konflik ini tak hanya meninggalkan catatan sejarah, tapi juga membentuk memori sosial yang masih hidup di masyarakat. Di Mandar, beredar berbagai cerita tentang Kahar Muzakkar yang hingga kini kontroversial: sebagian yakin ia pernah singgah dan beroperasi di sana, sementara yang lain meragukannya. Perbedaan ini muncul karena minimnya dokumen tertulis dan dominasi tradisi lisan antargenerasi, yang sering tercampur interpretasi subjektif atau legenda.

Dalam studi sejarah dan ilmu sosial, pemahaman masa lalu tak hanya dari arsip, tapi juga memori kolektif masyarakat. (Kuntowijoyo, 2005) menyebut sejarah meliputi fakta dan interpretasi berbasis pengalaman manusia. Konsep memori kolektif Maurice Halbwachs menekankan ingatan bersifat sosial, terbentuk lewat

interaksi kelompok, dipengaruhi Emile Durkheim yang melihatnya sebagai fakta sosial yang diwariskan antargenerasi. Jadi, ingatan tentang Kahar Muzakkar bukan sekadar rekaman, melainkan konstruksi sosial yang terus diperbarui via narasi, media, dan pengalaman bersama.

Meski begitu, studi tentang gerakan Kahar Muzakkar selama ini lebih menekankan aspek politik-militer dan sumber resmi. Penelitian yang mendalami memori kolektif masyarakat khususnya via narasi lisan di Mandar masih jarang. Padahal, wawancara menunjukkan mayoritas masyarakat tak mengalami langsung, melainkan dari cerita turun-temurun. Ini menandakan kesenjangan dalam memahami bagaimana masyarakat mengingat, menafsirkan, dan membentuk ulang peristiwa itu.

Ingatan kolektif Mandar tentang Kahar Muzakkar pun beragam beliau dilihat sebagai pemimpin perlawanan sekaligus pemberontak. Narasi lisan sering sarat ketakutan, mitos, serta pengalaman seperti larangan malam hari, tekanan bersenjata, dan posisi terjepit antara DI/TII dan militer. Variasi ini mencerminkan memori sebagai konstruksi sosial kompleks, dipengaruhi konteks sejarah dan lokal. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana masyarakat Mandar mengingat dan

Menafsirkan peristiwa yang berkaitan dengan Kahar Muzakkar. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana pengetahuan masyarakat tentang gerakan tersebut, bagaimana narasi mengenai kehadirannya di Mandar terbentuk, serta bagaimana ingatan tersebut diwariskan antar generasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sejarah sosial, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara peristiwa sejarah dan memori kolektif masyarakat di Sulawesi

B.Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan lintas disiplin untuk mengkaji memori kolektif masyarakat Mandar terhadap peristiwa Kahar Muzakkar. Metode sejarah digunakan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu melalui tahapan pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber, interpretasi,

dan penulisan sejarah. Pendekatan lintas disiplin dilakukan dengan menggabungkan perspektif sejarah, antropologi, dan studi memori agar dapat memahami bagaimana masyarakat mengingat, memaknai, dan mewariskan pengalaman masa lalu.

Studi memori (*memory studies*) dalam penelitian ini dipahami sebagai kajian yang membahas bagaimana manusia menyimpan dan mengingat pengalaman masa lalu. Memori adalah kemampuan untuk mengkode, menyimpan, dan mengingat kembali informasi. Memori merupakan proses penyimpanan informasi di otak, terutama di korteks serebri, yang mendukung aktivitas berpikir dan bertindak. Proses memori meliputi belajar (*learning*), menyimpan (*retention*), dan mengingat kembali (*remembering*).

Dalam konteks sosial, studi memori digunakan untuk melihat bagaimana masyarakat mengingat kembali peristiwa masa lalu, khususnya yang berkaitan dengan konflik dan ketidakadilan. Studi ini juga mencoba menjawab mengapa individu atau kelompok kembali mengingat masa lalu dan mengekspresikan penyesalan sosial terhadap peristiwa tersebut. Selain itu, konsep *post-memory* digunakan untuk menjelaskan bagaimana generasi berikutnya memahami pengalaman traumatis yang tidak mereka alami secara langsung, tetapi diperoleh dari cerita atau pengalaman orang sebelumnya.

Memori kolektif masyarakat Mandar tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan lingkungan sosial, komunitas, dan peran negara. Perubahan pemerintahan memengaruhi bagaimana masyarakat menyampaikan ingatan mereka. Cara individu memahami diri dan lingkungannya juga berpengaruh terhadap bagaimana mereka mengungkapkan memori tersebut. Secara umum, memori diartikan sebagai proses kognitif kompleks yang melibatkan perekaman, penyimpanan dan pemanggilan kembali informasi. Bagi manusia, memori adalah proses mengingat kembali pengalaman atau kejadia berkesan yang telah terjadi.Oleh karena itu, tidak semua peristiwa masa lalu diingat, karena sebagian bisa terlupakan atau sengaja dilupakan.

Dalam penelitian ini, pendekatan lintas disiplin digunakan secara

fleksibel dengan menggabungkan pandangan dari berbagai ilmu. Hal ini dilakukan dengan membangun hubungan antara sejarah dan antropologi sehingga metode yang digunakan tidak kaku.Pengumpulan data dilakukan melalui sumber tertulis dan lisan. Sumber tertulis meliputi arsip, dokumen sejarah, serta catatan pribadi yang berkaitan dengan peristiwa Kahar Muzakkar. Sumber lisan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan masyarakat Mandar yang memiliki pengalaman langsung maupun tidak langsung. Data kemudian dianalisis dengan menghubungkan cerita atau ingatan

masyarakat dengan kondisi sosial dan politik yang lebih luas. Analisis dilakukan secara interpretatif untuk melihat bagaimana memori tersebut terbentuk dan berubah dari waktu ke waktu. Hasil penelitian kemudian disajikan dalam bentuk narasi sejarah yang menggambarkan proses terbentuknya memori kolektif masyarakat Mandar terhadap peristiwa Kahar Muzakkar.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1.Memori Sosial tentang Kehidupan Kahar Muzakkar (Dadi Majid)

Bapak Dadi Majid merupakan salah satu tokoh masyarakat yang tinggal di Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar. Yang saat ini berusia 68 tahun dan memiliki kesibukan sebagai guru mengaji, , sehingga memiliki pengetahuan agama yang cukup baik serta pemahaman tentang kondisi masyarakat di sekitarnya. Beliau tinggal di Kecamatan Balanipa, Sulawesi Barat, dan sejak lama hidup di lingkungan yang masih kuat dengan nilai-nilai tradisional dan sejarah lokal. Meskipun beliau bukan seorang pejabat atau pegawai beliau cukup terkenal sebagai salah satu pemuka agama yang ada di Kecamatan Balanipa, tidak hanya sebagai seorang guru mengaji beliau juga sering dijadikan penasehat utama ketika ada musyawarah besar dalam daerah.

Pada masa mudanya, ia pernah mengabdi sebagai aparat desa yang banyak bertugas di bidang hubungan masyarakat. Setelah memasuki masa pensiun, aktivitasnya lebih banyak diisi dengan kegiatan

keagamaan serta perannya sebagai tokoh masyarakat yang dihormati. Di lingkungan sekitarnya, ia dikenal sebagai sumber informasi yang kerap dimintai keterangan mengenai sejarah dan dinamika sosial di wilayah Balanipa.

Pengalaman hidup Bapak Dadi Majid tidak terlepas dari situasi sosial-politik pada masa lalu, khususnya terkait dengan keberadaan kelompok gerilyawan yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar. Ia tidak hanya mendengar berbagai cerita mengenai tokoh tersebut, tetapi juga sempat menyaksikan secara langsung kedatangan para anggota gerilya di wilayah Mandar. Hal ini berkaitan dengan latar belakang ayahnya yang merupakan seorang tentara yang bertugas mengawal pejabat-pejabat penting, seperti bupati dan tokoh daerah, terutama ketika menghadiri pertemuan di luar wilayah.

Kahar Muzakkar dikenal sebagai salah satu figur penting dalam sejarah Sulawesi Selatan. Ia berasal dari Tanah Luwu dan memiliki latar belakang keluarga pedagang yang cukup berada serta disegani di lingkungannya. Selain dikenal sebagai pejuang, sosoknya juga dipandang kontroversial karena keterlibatannya dalam gerakan gerilya pasca-kemerdekaan. Pengaruhnya tidak hanya terasa di Sulawesi Selatan, tetapi juga hingga wilayah Sulawesi Barat, termasuk Mandar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang informan di Kecamatan Balanipa, diperoleh cerita yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Informan tersebut mengaku tidak pernah bertemu langsung dengan Kahar Muzakkar, namun ayahnya pernah bertemu dengan salah satu anaknya, yakni Aziz Kahar Muzakkar. Pertemuan tersebut terjadi dalam konteks tugas militer, ketika ayah informan mengawal seorang panglima bernama Yusuf dalam sebuah pertemuan di Bone Pute, yang disebut sebagai salah satu lokasi keberadaan Kahar Muzakkar. Dalam pertemuan singkat itu, suasana haru sempat terjadi, ditandai dengan pelukan dan tangisan, meskipun tidak berlangsung lama.

Lebih lanjut, informan juga menjelaskan bahwa istilah “gerilya” atau yang dalam penyebutan lokal sering disebut “gorilla” merujuk pada anggota kelompok Kahar Muzakkar. Menurut pengetahuannya, Kahar Muzakkar sendiri tidak pernah

menginjakkan kaki di tanah Mandar, namun para anggotanya sempat datang dan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Interaksi tersebut lebih bersifat silaturahmi dan tidak menimbulkan konflik maupun aktivitas pembangunan tertentu.

Berbagai pandangan mengenai sosok Kahar Muzakkar juga berkembang di masyarakat. Salah satunya adalah keyakinan bahwa ia tidak pernah benar-benar meninggal dunia. Hal ini diperkuat oleh cerita bahwa jasadnya tidak pernah ditemukan. Dalam tradisi lisan masyarakat Mandar, muncul istilah "To salama" yang merujuk pada seseorang yang dianggap selamat atau memiliki kemampuan luar biasa, seperti mengubah wujud atau menghilang. Di sisi lain, terdapat pula pernyataan dari anaknya yang menyebutkan bahwa sejak lahir ia tidak pernah bertemu dengan ayahnya dan meyakini bahwa ayahnya telah meninggal dunia.

Dengan demikian, kisah mengenai Kahar Muzakkar tidak hanya menjadi bagian dari sejarah, tetapi juga berkembang sebagai narasi yang hidup di tengah masyarakat. Cerita-cerita tersebut diwariskan secara turun-temurun dan membentuk persepsi kolektif yang beragam, antara fakta sejarah dan kepercayaan lokal.

2.Pewarisan Memori Orang Tua (Memori Abdul Thalib)

Kahar Muzakkar dikenal sebagai tokoh sejarah penting di Sulawesi, terutama Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Ia memimpin gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) pasca-kemerdekaan, yang bertujuan mendirikan negara berbasis syariat Islam melalui strategi gerilya di berbagai wilayah, termasuk sekitar Mandar. Namun, tidak semua masyarakat mengalami peristiwa ini secara langsung, sehingga pengetahuan tentangnya banyak beredar lewat cerita lisan antargenerasi.

Bapak Abdul Talib merupakan guru mengaji berusia 68 tahun dari Kecamatan Balanipa yang dihormati sebagai tokoh agama setempat, informasi tentang Kahar Muzakkar ia dapat dari cerita ayahnya, yang pernah berhubungan dengan pihak terkait gerakan tersebut. Ayahnya menghadiri pertemuan dengan seorang panglima Kahar Muzakkar di Bone Pute, di tengah suasana tegang

akibat kewaspadaan pasukan, meski tak berujung konflik.

Bapak Abdul Talib menambahkan bahwa yang memasuki wilayah Mandar bukan Kahar Muzakkar sendiri, melainkan pasukan gerilyanya. Kehadiran mereka tak selalu menimbulkan keresahan, interaksi justru sering berbentuk silaturahmi biasa dengan warga lokal. Ini menggambarkan bahwa pengalaman masyarakat terhadap DI/TII di Mandar tak selalu negatif atau penuh kekerasan, melainkan juga melibatkan hubungan sosial yang relatif harmonis di beberapa kesempatan.

Di mata masyarakat, Kahar Muzakkar memicu persepsi beragam: sebagian memandangnya sebagai "To salama" (figur selamat dengan kekuatan istimewa), sementara yang lain yakin ia telah tiada. Keragaman ini mencerminkan ingatan kolektif yang tak monolitik, melainkan dibentuk oleh narasi lisan, pengalaman pribadi, dan keyakinan yang diwariskan turun-temurun. Akibatnya, kisah Kahar Muzakkar di Mandar tetap hidup sebagai tradisi oral yang terus membentuk pemahaman masyarakat hingga kini.

3.Ingatan Dalam Sketsa (Kasus Kahar Muzakkar)

Data informan dalam penelitian ini adalah Bapak Ilham Sofi, seorang pensiunan Kepala Sekolah MAN 1 Balanipa, Polewali Mandar, Sulawesi Barat, yang saat ini aktif sebagai guru mengaji di lingkungan tempat tinggalnya. Beliau dikenal masyarakat sebagai sosok yang ramah, sederhana, dan memiliki kepedulian tinggi terhadap pendidikan serta kegiatan keagamaan. Bapak Ilham Sofi lahir dan besar di Balanipa sehingga memiliki kedekatan emosional dengan sejarah sosial masyarakat Mandar, khususnya mengenai situasi keamanan pada masa gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII). Sebagai bagian dari generasi yang hidup pada masa pasca-kemerdekaan Indonesia, beliau banyak memperoleh cerita dan ingatan kolektif dari orang tua, guru, serta masyarakat sekitar mengenai pengaruh gerakan Kahar Muzakkar di wilayah Polewali Mandar.

Bapak Ilham Sofi adalah seorang pensiunan Kepala Sekolah MAN 1 Balanipa, Polewali Mandar, Sulawesi Barat, yang kini aktif sebagai guru mengaji dan dikenal ramah serta peduli terhadap masyarakat setempat.

Lahir dan besar di Balanipa, ia menghabiskan masa mudanya di tengah gejolak pasca-kemerdekaan Indonesia pada 1950-an, kemudian meniti karier pendidikan hingga pensiun, sambil tetap terlibat dalam kegiatan keagamaan di kampung halamannya.

Akan tetapi, masa mudanya diwarnai ingatan tentang Kahar Muzakkar sebagai pemimpin gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang pengaruhnya merembet ke Polewali Mandar dari Sulawesi Selatan. Bapak Ilham Sofi memperoleh cerita tersebut dari orang tua dan gurunya yang menyaksikan langsung pasukan Kahar Muzakkar sesekali memasuki kampung-kampung setempat saat bergerak nomaden di hutan dan pegunungan Sulawesi. Pasukan itu berinteraksi santai dengan warga, berbicara, serta meminta makanan atau beras untuk kebutuhan gerilya. Masyarakat saat itu berada dalam posisi serba salah, cenderung memenuhi permintaan demi menghindari konflik, meski tidak semua bergabung secara sukarela. Keadaan Polewali Mandar penuh ketidakamanan, dengan malam hari menjadi momen paling menakutkan di mana warga enggan keluar rumah karena takut kedatangan pasukan Kahar maupun pihak pemerintah, menciptakan suasana kampung yang tegang. Bapak Ilham Sofi menegaskan bahwa ia sendiri tidak pernah terlibat atau ikut gerakan tersebut, hanya menjadi pendengar cerita turun-temurun dari generasi sebelumnya tentang kekacauan itu. Menurutnya, ingatan ini mencerminkan trauma kolektif masyarakat Mandar, di mana cerita lisan tentang Kahar Muzakkar membentuk kehati-hatian lintas generasi (Bapak Ilham Sofi, wawancara di Balanipa).

Sebagai seorang pendidik dengan pengalaman hidup di tengah gejolak sejarah, Bapak Ilham Sofi menyampaikan ingatan ini tanpa pernah menyaksikan langsung, melainkan melalui narasi orang tua dan guru yang mengalami ketegangan itu. Cerita tersebut masih hidup di masyarakat Balanipa sebagai bagian dari sejarah lisan, meski tidak ada keterlibatan pribadi. Boleh dikatakan ingatan Bapak Ilham Sofi tentang Kahar Muzakkar mencerminkan perspektif netral seorang pendengar generasi kedua, yang melihat gerakan DI/TII sebagai sumber ketakutan

kolektif daripada heroisme atau pemberontakan.

Dalam wawancara lebih lanjut, Bapak Ilham Sofi mengisahkan bahwa orang tuanya sering bercerita tentang bagaimana pasukan Kahar Muzakkar datang tanpa kekerasan berlebih, tapi kehadiran mereka tetap menimbulkan keresahan karena diikuti operasi militer pemerintah. "Mereka seperti tetangga yang lewat, tapi bawa senjata dan cerita tentang negara Islam," katanya, menggambarkan nuansa ambigu di mana sebagian warga simpati secara diam-diam, sementara yang lain takut konsekuensi dari kedua belah pihak. Gurunya, seorang ulama desa, menambahkan cerita tentang diskusi agama yang dilakukan pasukan Kahar, yang membuat beberapa pemuda tergiur tapi akhirnya mundur karena risiko tinggi (Bapak Ilham Sofi, wawancara di Balanipa).

Ingatan ini juga memengaruhi cara Bapak Ilham Sofi mendidik murid-muridnya nanti, di mana ia menekankan pentingnya perdamaian dan menghindari konflik ideologis. Meski gerakan Kahar Muzakkar telah berakhir puluhan tahun lalu dengan kematian pemimpinnya pada 1965, jejaknya tetap menjadi pelajaran tentang dampak perpecahan agama-negara di masyarakat pedesaan. Bagi Bapak Ilham Sofi, cerita itu bukan sekadar sejarah, melainkan pengingat bahwa ketidakpastian masa lalu membentuk identitas komunal Mandar hingga kini.

D. Kesimpulan

Memori kolektif masyarakat Mandar mengenai peristiwa Kahar Muzakkar tercipta dari perpaduan pengalaman langsung maupun tidak langsung yang diwariskan lintas generasi. Narasi-narasi dari saksi mata, keluarga, serta tokoh masyarakat diolah secara interpretatif dengan menghubungkannya pada konteks sosial-politik saat itu. Akibatnya, ingatan tersebut bersifat plural dan dinamis, terus berevolusi seiring berjalannya waktu.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber seperti Bapak Dadi Majid, Bapak Abdul Talib, dan Bapak Ilham Sofi, keberadaan Kahar Muzakkar di Mandar lebih banyak dikenal melalui kontak dengan pasukan gerilyanya, bukan pertemuan langsung dengannya. Pengalaman warga tidak selalu didominasi kekerasan, melainkan juga meliputi interaksi sosial seperti silaturahmi,

meski diselimuti rasa gentar dan ketegangan akibat konflik yang berlangsung.

Lebih lanjut, muncul beragam persepsi di kalangan masyarakat, mulai dari pandangan Kahar Muzakkar sebagai figur berpengaruh hingga keyakinan lokal semacam “To salama”. Hal ini menggarisbawahi bahwa memori kolektif tidak sekadar fakta historis, melainkan juga dibentuk oleh kepercayaan dan tradisi lisan.

Oleh karena itu, cerita tentang Kahar Muzakkar di Mandar bukan hanya rekaman sejarah, melainkan narasi hidup yang membentuk identitas sosial masyarakat. Memori ini mencerminkan bagaimana pengalaman masa lalu entah trauma, ketegangan, atau hubungan sosial masih terus membentuk perspektif dan sikap masyarakat hingga kini.

DAFTAR PUSTAKA

Kuntowijoyo, D. R. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Puspitaningrum, Deby. (2022). Konvergensi media dan memori kolektif masyarakat Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian, 2*(11), 3675–3686.

Sahajuddin, Hafid, Abdul., Hafid, Rosdiana. Gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan Dalam Kajian Sumber Sejarah Lisan 1950-1965, *Seminar Series in Humanities and Social Sciences No. 1* (2019), International Seminar on Conflict and Violence.

Kartodirdjo, Sartono. (1993). Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.